

**KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA  
KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI  
BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS  
KAMPUNG BARU MERAUKE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

**THOMAS YERMOGOIN**

**NIM : 1602044**

**NIRM :16.10.421.032.R**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE**

**2023**

**i**

# SKRIPSI

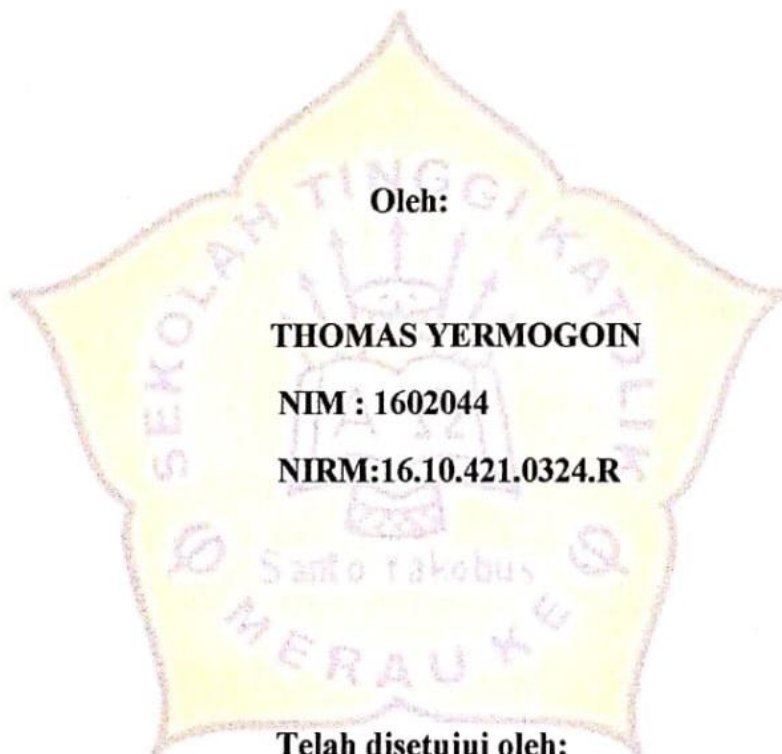
## KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU MERAUKE

Oleh:

**THOMAS YERMOGOIN**

**NIM : 1602044**

**NIRM:16.10.421.0324.R**



Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Dedimus Berangka S.Pd., M.Pd.

Merauke, 07 Januari 2023

**KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA  
KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJANI DI STASI  
BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS  
KAMPUNG BARU MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh:

**THOMAS YERMOGOIN**

**NIM:1602044**

**NIRM:16.10.421.0324.R**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada  
Oktober 2022

**Nama** : **DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

**Ketua** : Dedimus Berangka S.Pd., M.Pd.

**Anggota** : 1.Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum.  
2. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.  
3. Dedimus Berangka S.Pd., M.Pd.



Merauke, 7 Januari 2023  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



## **PERSEMBAHAN**

skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan proposal skripsi ini.
2. Kedua orang tua wali penulis yang tercinta; Agustinus Yermogoin dan Helena Yermogoin yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai saya selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; Xaverius R. Yermogoin, Adik Godelifa R Yermogoin dan Adik Ladislaus Yermogoin yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## **MOTTO**

Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya.


**(Ibrani: 13:5-6)**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 7 Januari 2023



  
**Thomas Yermogoin**

**NIM: 1602044**

## **DAFTAR SINGKATAN**

OMK	: Orang Muda Katolik
KWI	: Konverensi Wali Gereja Indonesia
LG	: Lumen Gentium
WKRI	: Wanita Katolik Republik Indonesia

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan judul “Analisis Kurangnya Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggerejani Di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke”. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, M.Pd. selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2016, yang selalu memberi dorongan serta masukan dan pikiran dalam proses penulisan proposal skripsi ini.
5. Orang tua, saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Merauke, 07 Januari 2023

Penulis

  
Thomas Yermogoin

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul kurangnya keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja di stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati Merauke Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja di stasi Jati-Jati Merauke, faktor pendukung dan penghambat orang muda Katolik dalam keterlibatan hidup menggereja dan upaya meningkatkan iman pastoral dalam tingkat stasi dan paroki di stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati Merauke.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah OMK 10 orang, ketua orang muda Katolik 1 orang, dewan stasi 1 orang dan pastor paroki 1 orang. Objek penelitian ini sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian didapat bahwa orang muda Katolik aktif dalam hidup menggereja seperti katekese lingkungan dan doa bersama. Kegiatan lainnya yang sering diikuti adalah kerja bakti Gereja, menjadi petugas liturgi. Untuk faktor yang mendukung orang muda dalam keterlibatan hidup menggereja seperti adanya perhatian dari keluarga, ketua OMK, dewan stasi dan pastor paroki, sedangkan faktor penghambat adalah hambatan pribadi seperti malas, minder dan sibuk kerja. Faktor lainnya yakni lingkungan pergaulan dan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan ketua OMK dan ketua stasi agar selalu mengupayakan orang muda Katolik supaya lebih semangat merancang kegiatan baik jangka panjang, maupun jangka pendek. dan lebih kreatif dalam menyiapkan bahan ajar, metode yang digunakan dalam mengajar, media dan sarana yang dipakai dalam menyampaikan pemahaman kepada OMK dan memberi tugas yang berkualitas dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan . Selain itu, orangtua harus lebih mengoptimalkan dukungan dan perhatian serta menjadi teladan bagi umat.

**Kata Kunci** : Keterlibatan, orang muda Katolik

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori .....	10
1. Pengertian kaum muda.....	10
2. Pentingnya Keterlibatan Kaum Muda OMK.....	13
3. Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Kaum Muda.....	17
4. Pengertian Hidup Menggereja .....	25
5. Perananan Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja .....	28
6. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Hidup Menggereja .....	30

B. Penelitian Terdahulu.....	32
D. Kerangka berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	36
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	36
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	37
E. Sumber Data Dan Informan.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian .....	46
C. Pembahasan .....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
C. Implikasi Pastoral (Opsional) .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Generasi Muda adalah pembawa sebuah pendekatan terhadap kenyataan dengan sifat-sifat khusus, Orang muda menginginkan agar dapat dirangkul dan di hargai dalam perkembangan mereka. Secara umum, Orang muda menyatakan bahwa mereka sedang mencari makna hidup dan menunjukkan ketertarikan terhadap Spritualitas, Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suaraha mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat didalam lingkungan sosial maupun Gerejawi. (Andreas Suparman SCJ).Kaum muda terdiri dari pribadi-pribadi yang mulai berkembang. Mereka memiliki ciri khas dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang mereka miliki merupakan suatu cerminan dari perkembangan pribadi mereka dalam pencarian identitas dan jati dirinya. Dalam proses pencarian jati dirinya itu kaum muda cenderung menginginkan sesuatu yang cepat dan praktis dalam memperoleh sesuatu yang mereka inginkan.

Kegiatan-kegiatan ini lebih menarik minat kaum muda untuk di pelajari karena kegiatan tersebut simpel, menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini diperkuat dengan adanya media yang berkembang saat ini meneguhkan berbagai

hal yang menarik dan sesuai dengan jiwa muda mereka yang kreatif dan inovatif. Budaya instan inilah yang saat ini berkembang banyak mempengaruhi mereka.

Selain itu, kebanyakan kaum muda lebih menyukai sesuatu yang berhubungan dengan musik, film, lagu dan sesuatu yang berhubungan dengan hiburan atau entertainment. Mereka lebih tertarik untuk mendapatkan informasi melalui internet. Dengan internet mereka dapat menemukan segala sesuatu yang mereka butuhkan dengan mudah dan cepat (Krispurwana Cahyadi, 2013:213).

Media hampir mendominasi setiap aktifitas sehingga mereka dapat bekerja pekerjaan rutin setiap harinya. Radio, televisi, musik, film, komputer dan internet dipandang mampu memberi mereka solusi dari setiap permasalahan dan keinginan mereka akan sesuatu hal. Kaum muda lebih asyik memperluas pergaulannya dengan jejaring sosial seperti; facebook, whatsapp, dan media jejaring sosial lainnya. Mereka dengan mudah mendapatkan teman dari manapun.

Internet mempermudah mereka mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan secara instan dan tidak memerlukan banyak waktu. Pada kenyataannya kaum muda adalah harapan bagi Gereja. Peran kaum muda dalam Gereja mampu menumbuhkan semangat baru dan memberikan pencerahan. Kaum muda memiliki daya pikat bagi umat yang lainnya. Mereka dapat membuat suatu kegiatan yang dinamis, inspiratif dan kreatif. Ekaristi Kaum muda yang diadakan di gereja dan di lingkungan-lingkungan adalah salah satu contoh kegiatan yang dilaksanakan dan dikoordinir oleh kaum muda. Perayaan Ekaristi dikemas secara menarik dengan menggunakan tari-tarian, fragmen, dan pemutaran video atau slide gambar

maupun lagu rohani. Ekaristi tersebut mampu menarik banyak umat untuk hadir karena umat merasakan adanya sentuhan yang berbeda.

Usaha Gereja untuk menggerakkan dan mengarahkan kaum muda untuk mencintai imannya dan mau terlibat dalam kegiatan di gereja adalah dengan membentuk suatu kelompok atau organisasi bagi kaum muda yang disebut OMK atau Orang Muda Katolik. Organisasi ini membina dan membentuk kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan di Gereja.

Gereja selalu mengusahakan agar kegiatan-kegiatan OMK mengarah pada hal yang positif dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap Gereja. Gereja berperan untuk menghantar kaum muda dalam menemukan identitas dan kekatholikan mereka yang mulai menghilang. Gereja tidak cukup hanya memberi materi dan metode dalam mengarahkan kaum muda, tetapi Gereja juga membutuhkan kerjasama dan keterbukaan kaum muda untuk menerima karya Roh Kudus dalam Gereja-Nya. Roh Kudus merupakan penggerak utama dalam setiap karya perutusan Gereja.

Usaha untuk mewujudkan pencarian identitas kaum muda itu sendiri tidak akan tercapai tanpa adanya keterbukaan dari kaum muda. Pendampingan iman bagi kaum muda juga perlu dilakukan agar kaum muda terbuka kesadarannya untuk terlibat dalam kegiatan menggereja. Pendampingan ini sebaiknya menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum muda dan mengarahkannya kepada situasi yang menjamin kehidupan kaum muda menjadi lebih baik di tengah perkembangan zaman saat ini. Pendampingan diharapkan dapat membantu kaum muda untuk menjadi orang-orang yang mampu berperan bagi kemajuan Gereja.

Peran serta kaum muda itu dapat diwujudkan dengan keterlibatan dalam hidup menggereja sebagai salah satu aktualisasi diri dari perwujudan iman mereka. Kaum muda dapat mengungkapkan imannya dalam kebersamaan serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan Gereja.

Pertemuan Nasional Kaum Muda 2005 merumuskan tujuannya yaitu:

1. Merefleksikan panggilan Allah kepada orang muda Katolik untuk merasul dalam hidup bermasyarakat.
2. Merancang gerakan-gerakan orang muda Katolik bersama seluruh umat dalam lingkup nasional dan keuskupan masing-masing. Tujuan tersebut bermaksud agar Gereja mampu mengajak umatnya khususnya kaum muda untuk merefleksikan panggilan-Nya.

Gereja mengambil langkah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengajak kaum muda serta umat yang lain untuk saling bekerjasama. Kegiatan tersebut mempunyai maksud untuk menggerakkan kaum muda yang aktif terlibat di dalam masyarakat maupun hidupmenggereja. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan sosial, kegiatan di dalam gereja dan kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat. Dengan demikian akan timbul suatu kesadaran dari kaum muda akan perannya yang penting dalam hidup menggereja sebagai umat Allah. Kaum muda menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat maupun Gereja.

Keterlibatan dalam kehidupan menggereja itu tidak hanya semata-mata kegiatan doa di lingkungan maupun sesuatu yang berhubungan dengan Gereja. Kegiatan sosial seperti bantuan saat bencana alam, dan kegiatan-kegiatan sosial di luar dari gereja yang dilakukan oleh banyak kaum muda Katolik juga dapat

disebut kegiatan menggereja. Mereka beranggapan bahwa ikut dalam kegiatan sosial di luar gereja juga merupakan salah satu bagian dari perwujudan iman dan bentuk keterlibatan dalam hidup menggereja. Tetapi tidak boleh dilupakan pula (Hamid Darmadi, 2013:12) bahwa penghayatan iman mereka akan Allah juga perlu dikembangkan. Kaum muda sebenarnya ingin dekat pula dengan Yesus.

Mereka mencoba mendekatkan dirinya dengan Yesus dengan rajin pergi ke gereja sebagai bentuk ungkapan imannya terhadap Yesus Kristus, akan tetapi nilai-nilai religius dari iman mereka tidak mereka hayati sehingga mereka kurang dapat mengembangkan imannya. Kaum muda diharapkan semakin menghayati imannya dan perannya yang penting dalam perkembangan Gereja sehingga penghayatan iman mereka dapat diwujudkan dalam kehidupan konkret dengan ikut terlibat dalam kehidupan menggereja. Melihat dari permasalahan yang dialami oleh kaum muda di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati penulis melihat ada beberapa permasalahan yang mereka hadapi.

Permasalahan- permasalahan yang dihadapi oleh OMK di Bunda Hati Kudus Jati-jati seperti mereka sulit untuk terlibat karena disibukkan oleh kegiatannya masing-masing. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja hanya saat hari-hari besar saja dan mereka juga tidak terlalu aktif terlibat. Di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati tersebut kaum mudanya didominasi oleh para pelajar dan orang-orang tua yang umurnya sudah lewat usia. Kaum muda yang telah menjadi mahasiswa hanya saat libur saja ada di rumah, sehingga kegiatan-kegiatan di gereja kurang dapat diikuti.

Para pelajar juga disibukkan oleh kegiatan di sekolahnya dan kegiatan di sekolah kadang bertabrakan dengan kegiatan menggereja. Mereka yang sudah menjadi mahasiswa atau sudah bekerja berpindah tempat di luar kota. Mereka pulang enam bulan atau satu tahun sekali atau pada waktu liburan. Mereka yang telah bekerja dan masih menetap di stasi tersebut juga kadang sulit untuk sepenuhnya dapat mengikuti kegiatan dalam hidup menggereja, faktor waktu dan kesibukan menjadi alasannya. Minimnya tenaga pendamping untuk kaum muda juga menjadi permasalahan di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.

Hanya ada satu pendamping yang mendampingi kaum muda di stasi tersebut. Pendamping tersebut adalah seorang guru agama Katolik dan beliau adalah guru agama yang mengajar di salah satu sekolah negeri di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati dan ketua orang muda katolik juga biasa mendampingi dalam kegiatan-kegiatan OMK. Kesibukan pendamping OMK juga mempengaruhi kurangnya keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja. Pendamping kurang intensif mendampingi kaum muda dalam kegiatan menggereja. Kaum muda di Stasi Hati Kudus Jati-jati tersebut memerlukan seorang pendamping yang dapat memotivasi mereka dan siap mendampingi secara intensif. Peran pendamping sangat dibutuhkan bagi perkembangan iman kaum muda yang dapat memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja.

Dari keprihatinan dan permasalahan yang penulis rasakan, menjadi suatu bahan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kurangnya Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggerejani Di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Orang muda Katolik kurang terlibat dalam kegiatan menggereja karena sibuk dengan kegiatan pribadi.
2. Kekurangan pendamping orang muda katolik yang bisa memberi motivasi untuk terlibat dalam hidup menggereja.
3. Kegiatan menggereja yang bersifat kaku dan kurang mengakomodir kesenangan orang muda katolik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi uraiannya dengan memilih aspek masalah yaitu kurangnya keterlibatan orang muda katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Mrauke.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Sejauh mana keterlibatan OMK dalam menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke ?
2. Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kaum muda untuk terlibat dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke ?
3. Upaya Pastoral apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat OMK dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke ?

## **E. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterlibatan OMK dalam menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kaum muda untuk terlibat dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.
3. Untuk merancang kegiatan pastoral dalam upaya meningkatkan semangat OMK dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dalam pengembangan ilmu kekatolikan mengenai analisis kurangnya terlibat orang mudah katolik dalam kehidupan menggerejadi Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi STK St. Yakobus Merauke, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan bacaan dan masukkan atau sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
- b. Dalam penelitian ini yang diharapkan dapat manfaat bagi berbagai pihak khususnya analisis kurangnya terlibat orang mudah katolik dalam Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam bab I Pendahuluan. Penulis akan menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan, masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Pada bab II. Penulis menguraikan berbagai macam teori yang mendukung tentang peran dan bimbingan orang muda katolik terhadap pembinaan iman iman orang muda katolik di lingkungan stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke''. Penulis juga mencari beberapa referensi untuk menunjang penulisan ini yaitu: pengertian Orang muda katolik, peran orang muda katolik, tujuan meningkatkan partisipasi orang muda katolik dalam hidup iman orang muda katolik landasan pendidikan iman orang muda katolik, bertanggungjawab orang tua terhadap perkembangan iman orang muda katolik.

Pada bab III. Penulis membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, desai penelitian, focus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Pada bab IV. Penulis membahas mengenai hasil dan pembahasan deskripsi Tempat penelitian Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

Pada bab V. Penulis memberikan simpulan dan kesimpulan atas dasar data yang sudah di bahas oleh peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Kaum Muda**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kaum muda terdiri dari dua kata yaitu “Kaum” dan “Muda”. Kaum berarti golongan orang yang sekerja, sepaham, sepankat, sedangkan muda berarti belum sampai setengah umur. Maka kaum muda adalah orang yang sekerja, sepaham, namun belum sampai setengah umur. Deskripsi mengenai kaum muda diuraikan oleh Tangdilintin (1984:5) dalam buku Pembinaan Generasi Muda: Visi dan Latihan, yang mengutip tulisan . dengan memakai istilah “muda-mudi”, sebagai berikut.

Dengan “muda-mudi” dimaksudkan kelompok umur sexennium ketiga dan keempat dalam hidup manusia (12-24). Bagi yang bersekolah, usia ini sesuai dengan usia sekolah lanjutan dan Perguruan Tinggi (Agus Irianto, 2004: 51). Ditinjau dari segi sosiologis, sering kali patokan usia di atas perlu dikoreksi dengan unsur status sosial seseorang dalam masyarakat tertentu.

Status sosial yang dimaksud adalah hak dan tugas orang dewasa yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan tata kehidupan masyarakat tertentu. Status sosial ini seiring sejalan dengan status pribadi dibidang nafkah dan status sosial berkeluarga. Unsur status sosial ini menyebabkan seseorang yang menurut

usianya masih dalam jangkauan usia muda-mudi, bisa dianggap sudah dewasa dan sebaliknya orang yang sudah melampaui usia tersebut tetapi masih dianggap muda-mudi (Suharsimi Arikunto, 2000: 38).

Seperti yang dipaparkan oleh Agus Irianto bahwa kaum muda itu digolongkan dari 2 segi yaitu: segi umur dan segi sosiologis. Pada segi umur dikatakan bahwa yang disebut kaum muda adalah semua orang yang berumur dibawah umur 24 tahun dan bisa dikatakan masih berstatus bersekolah atau kuliah. Pada segi sosiologis kaum muda dilihat tidak hanya dari umur dan status pendidikannya tetapi lebih melihat dari status sosialnya. Status sosial yang dimaksud adalah dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan yang ia tempati dan melaksanakan hak serta kewajibannya dalam masyarakat dan keluarga. Hal tersebut tidak terbatas oleh umur, bila seseorang sudah berkeluarga dan bekerja, mereka tidak bisa digolongkan sebagai muda-mudi. Mereka sudah memiliki tanggung jawab dan status sosial yang berbeda dan bisa dikatakan sudah dewasa meskipun usianya masih dalam jangkauan usia muda-mudi. Kaum muda adalah mereka yang berusia antara 15-24 tahun dan sedang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral, serta religious (Yos Lalu, 2007: 90).

Memberi batasan kepada kaum muda memang sulit karena perlu memperhatikan berbagai segi diantaranya segi psikologis, sosiologis dan biologis. Kaum muda harus dilihat sebagai pribadi yang sedang berada dalam taraf tertentu yaitu dalam perkembangan hidup seorang manusia. Mereka menjadi warga Gereja karena telah disahkan secara resmi melalui sakramen-sakramen yang telah

diterimanya. Gereja menyebut kaum muda Katolik dengan OMK atau Orang Muda Katolik (Komkat KWI, 2010: 12).

OMK adalah organisasi dimana para kaum muda melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Gereja yang mendapatkan pembinaan dari Pastor, tokoh-tokoh orang muda maupun dewan paroki. Umat lebih familiar memanggil kaum muda Katolik dengan sebutan OMK. Kaum muda Katolik atau OMK adalah mereka para kaum muda yang aktif dalam kegiatan gereja.

Kaum muda Katolik atau yang sering disebut OMK harus sejak dini disadarkan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang bermartabat karena diciptakan Allah sesuai dengan citra-Nya (Kej 1:27). Mereka memiliki panggilan dasar untuk menjaga hidup dan berperilaku sebagai citra Allah, dan semakin mendekati citra Allah itu. Untuk mendekati citra Allah itu kaum muda hendaknya mampu mengenali diri dan menerima diri sebagaimana adanya. Kesadaran diri itulah yang akan melandasi kaum muda untuk membangun harga diri dan percayake pada dirinya. Dengan dasar harga diri dan percaya diri yang dimiliki itulah maka kepribadian yang menyangkut kejujuran, sikap adil, bertanggung jawab, disiplin dan solider akan berkembang.

OMK itu adalah kaum muda Katolik yang mengenal diri dan percaya diri sebagai citra Allah, berwatak jujur, adil, bertanggungjawab, terbuka, disiplin, solider, beriman kokoh-kritis dengan spiritualitas martyria, mau dan mampu berperan aktifdalam hidup menggereja, serta mengemban misi sosial membangun keadaban publik . Pada kutipan diatas kaum muda sungguh diharapkan dapat

bertanggung jawab akan perannya sebagai orang muda Katolik (A. Rukiyat, 2019: 42).

Mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan Gereja, melalui keterlibatannya dalam hidup menggereja. Kaum muda juga harus beriman secara kokoh dan menyadari bahwa dirinya adalah citra Allah yang memiliki sikap-sikap baik dan sesuai dengan kehendak Allah. Sikap-sikap baik misalnya terbuka terhadap lingkungan sekitar dengan melihat akan tanggung jawab dan perannya terhadap Gereja maupun masyarakat (Kriswana Cahyadi, 2013: 52).

## **2. Pentingnya Keterlibatan Kaum Muda**

Pada bagian pertama telah dijabarkan mengenai pengertian kaum muda yang meliputi siapa saja yang disebut kaum muda dan siapa saja yang disebut kaum muda Katolik. Pada bagian yang kedua ini akan dibahas mengenai pentingnya keterlibatan kaum muda. Namun sebelumnya terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai deskripsi dari keterlibatan itu sendiri. Dalam Katekismus dijelaskan bahwa arti keterlibatan adalah sebuah pengabdian yang dilaksanakan secara sukarela oleh pribadi-pribadi yang sesuai dengan tempat dan peranan seseorang serta harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan umum. Keterlibatan yang sukarela itu berasal dari keinginan diri sendiri dan tanpa paksaan dari pihak manapun (Gereja Indonesia Pasca Vatikan II, 1997: 13).

Kaum muda menyadari perannya dalam hidup menggereja atau hidup dalam masyarakat. Mereka akan dengan sepenuh hati mengikuti dan melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan sesuai dengan peranannya. Sebagai seorang Kristiani, keterlibatan hendaknya selalu berangkat dari keyakinan

iman akan Kristus dan berakhir pada pengembangan iman selanjutnya. Keterlibatan umat kristiani harus berdasar pada keyakinan imannya bukan menjadi kepentingan pribadi maupun kelompok.

Tindakan nyata atas keterlibatan umat inilah mampu menghadirkan Allah menjadi nyata di dalamnya. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja adalah suatu bentuk perwujudan iman. Keyakinan akan Yesus Kristus mendorong kaum muda untuk semakin menghayati dan menyadari imannya, sehingga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Pedoman Umum Katekese, 1997: 52). Perwujudan itu berupa keterlibatan aktif kaum muda dalam hidup menggereja. Keterlibatan itu hendaknya berasal dari keinginan dan kesadaran diri sendiri, bukan karena kepentingan pribadi maupun kelompok. Kaum muda yang menyadari akan perannya sebagai umat Kristiani, mereka akan senang dan merasa dapat menemukan bahwa Allah hadir dalam dirinya.

Peran kaum muda untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja maupun masyarakat sangatlah penting. Keterlibatan itu adalah buah dari perwujudan imannya akan Kristus, yang dihayati dan dikembangkan melalui sikap dan tindakan konkret (LG, art.41). Keterlibatan mampu menggerakkan kaum muda pada penghayatan iman tidak hanya sekedar melakukan kewajiban sebagai umat Katolik saja tetapi lebih pada penghayatan iman yang terwujud dalam hidup konkretnya. Perwujudan iman yang konkret itu berupa keterlibatan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan, wilayah, maupun kegiatan-kegiatan di gereja.

Kaum muda diharapkan dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja. Hal ini dapat melatih kaum muda untuk dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain di sekitar, mengarahkan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk kepribadian mereka yang baik dan yang terpenting adalah mereka dapat menghayati imannya melalui keterlibatan mereka. Seperti yang tercantum dalam Pernas kaum muda tahun 2005 bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan Gereja maupun masyarakat:

- a. Menciptakan kesadaran dan keprihatinan Bersama di antara orang muda Katolik (sebagai bagian tak terpisahkan dari Gereja dan masyarakat Indonesia) akan rusaknya keadaban publik.
- b. Menemukan makna spiritualitas panggilan dan membarui semangat orang muda Katolik Indonesia untuk ikut bertanggung jawab dalam merintis keadaban publik sebagai habitus baru bangsa sebagai perwujudan iman.
- c. Merancang, mempersiapkan dan melaksanakan gerakan-gerakan orang muda Katolik Indonesia sebagai pelopor gerakan-gerakan seluruh umat dalam merintis keadaban publik sebagai habitus baru bangsa melibatkan kaum muda

Dalam ketiga tujuan tersebut telah jelas bahwa peran kaum muda sangatlah penting. Mereka diharapkan mampu menjadi penggerak dan pelopor dalam setiap kegiatan dan gerakan-gerakan Gereja. Gereja sangat mengharapkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja dan masyarakat. Kaum muda menjadi bagian penting dalam perkembangan Gereja (Ismail Abdul Rahman, 2000: 26). Semangat dan jiwa muda

mereka mampu memberikan nuansa yang berbeda dan pencerahan bagi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya ada. Kaum muda perlu diberi kesadaran bahwa sebagai umat Katolik mereka mempunyai tanggung jawab untuk dapat terlibat dalam hidup menggereja. Iman mereka perlu mereka wujudkan dalam kehidupan mereka. iman bukan hanya semata percaya dan yakin saja, tetapi bagaimana iman dan kepercayaannya itu dihayati dan akhirnya mampu diwujudkan secara konkret.

Untuk menyadari akan perannya di gereja, kaum muda membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya seperti misalnya; keluarga, teman, orang-orang disekitarnya dan lingkungan tempat tinggalnya dimana mereka tumbuh dan berkembang. Kepercayaan dan dukungan dari umat dan Gereja sendiri, mampu memberikan motivasi bagi kaum muda untuk berkembang dan aktif terlibat dalam hidup menggereja (D.W. Ellis, 2005: 52).

Kaum muda menjadi bebas mengekspresikan diri dalam kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti sesuai dengan jiwa dan semangat muda mereka. Keterlibatan dalam hidup menggereja itu sangatlah penting bagi semua umat Katolik. Keterlibatan tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan anjuran Gereja bahwa: setiap orang beriman Kristiani dipanggil untuk bekerja sesuai dengan kondisinya masing-masing sesuai kehendak Allah. Kutipan di atas bermaksud bahwa setiap umat Kristiani harus dapat menghayati imannya akan Yesus Kristus dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan iman tersebut dilakukan oleh umat karena

kesadarannya akan imannya yang harus dikonkretkan dalam hidupnya sesuai dengan keadaannya (Harun Hadiyono, 1992: 97).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi OMK Dalam hidup Menggereja**

Setiap umat Katolik terpanggil untuk dapat terlibat dalam hidup menggereja. Keterbukaan untuk aktif terlibat datang dari dalam diri pribadi dan dari penghayatan iman pribadi seseorang khususnya kaum muda. Bila kaum muda mampu menyadari perannya sebagai umat Kristiani, mereka dapat menghayati imannya tersebut dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja adalah salah satu bentuk wujud dari penghayatan imannya tersebut. Kaum muda dapat terlibat dalam hidup menggereja ataupun tidak terlibat dalam hidup menggereja disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor penghambat keterlibatan kaum muda dan faktor-faktor pendukung keterlibatan kaum muda.

#### **a. Faktor Kurang adanya keterlibatan OMK Dalam Hidup Menggereja**

Dalam kenyataan yang sering kita jumpai, jarang sekali kita melihat kaum muda aktif terlibat dalam hidup menggereja dan hanya beberapa saja yang terlibat. Kegiatan-kegiatan di gereja hanya didominasi oleh orang-orang dewasa, dan kaum muda kurang adanya berpartisipasi orang muda dalam kegiatan tersebut. Orang muda kurang menyadari bahwa, sebenarnya peran mereka sangat penting. Kaum muda memiliki semangat, ide-ide kreatif dan potensi-potensi yang dapat dituangkan dalam kegiatan-kegiatan di gereja dan ini mampu memberikan nuansa

baru bagi Gereja (J. Verkuyl, 1966: 21). Gereja berkembang apabila umatnya selalu berusaha dan menyadari akan tanggung jawabnya untuk berperan aktif mengembangkan Gereja khususnya kaum muda. Kaum muda tidak aktif terlibat dalam kehidupan menggereja kadang disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat mereka sehingga mereka tidak aktif terlibat. Faktor-faktor sebagai berikut:

#### 1) Hambatan pribadi

Hambatan dalam diri ini sering dimiliki oleh kaum muda, contohnya saja mereka memiliki sikap rendah diri. Sikap rendah diri ini bisa dikarenakan oleh kondisi fisik yang kurang mendukung, tingkat pendidikan yang rendah, atau karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini kaum muda sulit untuk ikut terlibat dan memperlihatkan kemampuannya dalam berorganisasi bersama kaum muda yang lain, karena menyadari dirinya tidak mampu. Kondisi seperti ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri walaupun sebenarnya kaum mudatersebut memiliki kemampuan tertentu. Kaum muda sulit untuk bersosialisasi dan cenderung menutup diri terhadap kegiatan-kegiatan di gereja maupun di dalam masyarakat. Kaum muda juga mengalami sesuatu hambatan untuk terlibat karena kurangnya mendapat motivasi dari orang lain.

#### 2) Hambatan Dalam Keluarga

Hambatan yang mungkin dialami kaum muda terkadang justru datang dari keluarga sendiri. Permasalahan keuangan kadang menjadi salah satu faktor

yang mendominasinya. Banyak kegiatan-kegiatan di gereja yang terpaksa ditunda atau bahkan dibatalkan kaum muda hanya karena masalah keuangan yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut sering dialami oleh kaum muda di gereja-gereja di pelosok atau pinggiran yang tingkat ekonomi umatnya rata-rata menengah ke bawah. Kegiatan yang seharusnya diikuti kaum muda di gereja terpaksa tidak dapat diikuti, karena tidak dapat membayar iuran. Faktor ekonomi keluarga kadang menjadi faktor penghambat kaum muda dalam keterlibatannya dalam hidup menggereja yang dalam kegiatan tersebut memerlukan dana untuk mengikutinya (Van den End, 1998: 11).

Kaum muda menjadi tidak terlibat dan terkesan rendah diri, karena faktor ekonominya. Kegiatan menggereja kadang juga memerlukan dana atau iuran dari peserta atau anggota. Bagi kaum muda yang memiliki tingkat ekonomi rendah mereka merasa kegiatan tersebut berat untuk diikuti, sehingga mereka berfikir lebih baik tidak mengikuti. Selain faktor ekonomi keluarga, hambatan yang lain yang datangnya dari keluarga adalah suasana atau keadaan dari keluarga itu sendiri.

Kurangnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kaum muda dalam keluarga tersebut. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangatlah berpengaruh bagi perkembangan mental kaum muda. Orang tua akan selalu mengarahkan dan memonitor anaknya, sehingga mereka dapat memberikan saran dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan (E. Coleman Robert, 1996: 32).

Apabila dalam keluarga tersebut tidak ada hubungan harmonis dan komunikasipun tidak lancar, maka keluarga tersebut akan bersikap acuh tidak acuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya khususnya orang tua terhadap anaknya. Orang tua kurang dapat memantau anaknya dan mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan mereka. Akhirnya kaum muda yang ada dalam keluarga tersebut akan mengikuti kegiatan yang disukainya yang mungkin akan menjurus pada kegiatan yang negative karena kurangnya perhatian dan pengarahan dari orang tua. Peran orang tua sangatlah penting.

### 3) Hambatan Dalam Sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kaum muda. Lingkungan sekolah dapat mendukung kegiatan-kegiatan kaum muda tetapi kadang justru menghambat kegiatan-kegiatan kaum muda tersebut. Kegiatan sekolah yang padat menghambat kaum muda untuk dapat membagi waktunya untuk terlibat dalam kegiatan menggereja.

Kaum muda yang masih bersekolah kadang disibukkan dengan kegiatan disekolah, entah itu kegiatan tambahan maupun les diluar sekolah, sehingga mereka kurang dapat terlibat dalam hidup menggereja. Tuntutan-tuntutan akademik oleh sekolah mengharuskan mereka untuk mengikuti pelajaran tambahan seperti les dan kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang mendukung lainnya.

Hal tersebut membuat kaum muda sibuk dan sulit untuk meluangkan waktunya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat maupun

kegiatan hidup menggereja. Mereka merasa kegiatan yang diadakan di sekolah lebih penting daripada mengikuti kegiatan di gereja.

#### 4) Hambatan Dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kaum muda. Lingkungan yang kurang berpendidikan biasanya cenderung membuat kaum muda mudah terpengaruh untuk melakukan kegiatan yang negatif. Hal ini disebabkan karena di lingkungan tersebut tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah. Kaum muda kadang masih terpengaruh oleh kebiasaan dan pergaulannya dalam masyarakat. Kaum muda kadang lebih suka untuk bepergian, nongkrong dan akhirnya mereka meninggalkan kegiatan-kegiatan di gereja yang seharusnya diutamakan.

#### 5) Hambatan Dalam Gereja

Hambatan yang lain yang mungkin berpengaruh terhadap keaktifan kaum muda dalam hidup menggereja adalah hambatan yang muncul dari pihak Gereja itu sendiri. Hambatan yang sering dirasakan oleh kebanyakan kaum muda adalah letak gereja yang jauh dari tempat tinggalnya dan tidak adanya sarana transportasi. Kondisi ini dapat membuat kaum muda malas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan menggereja (Ghazali Basri, 2001: 54).

Hambatan yang muncul dari gereja sendiri lainnya adalah bahwa gereja dalam mengadakan kegiatan-kegiatan untuk kaum muda kurang menarik dan kurang dapat memotivasi kaum muda untuk terlibat. Kaum

muda menginginkan adanya suatu kegiatan yang dinamis, kreatif, dan inovatif.

Bila kegiatan di gereja hanya itu-itu saja dan monoton, kaum muda menjadi malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kurangnya perhatian dari pendamping kaum muda juga menjadi hambatan kaum muda terlibat dalam hidup menggereja. Pembimbing adalah motivator bagi kaum muda dalam melaksanakan kegiatan menggereja dan kaum muda sangat memerlukan pendampingan dan dukungan penuh dari pendamping.

Namun kadang pembimbing disibukkan oleh kegiatannya sendiri. Pembimbing yang memiliki pekerjaan pokok tentu tidak selalu mempunyai waktu untuk memberikan perhatian penuh terhadap kaum muda. Kaum muda masih kurang mendapatkan perhatian walaupun sudah memiliki pendamping, apalagi kaum muda yang tidak memiliki pendamping.

Relasi antara umat yang didominasi oleh orang dewasa dan orang tua dengan kaum mudajuga sangat menentukan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja. Program-program yang akan dijalankan oleh kaum muda akan berhasil apabila terjadikomunikasi dan relasi yang baik antara umat yang lain dengan kaum muda.mereka akan saling mendukung dan kegiatan yang diadakan atau dikoordinir oleh kaum muda akan berjalan dengan lancar.

Hambatan-hambatan inilah yang sering membuat kaum muda enggan dan bahkan tidak terlibat dalam hidup menggereja. Mereka menjadi takut dan merasa bahwa mereka belum dapat melakukan sesuatu yang baik bagi

Gereja. Kaum muda perlu bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menggereja tersebut. Mereka memerlukan dukungan dari Gereja dan umat yang lainnya. Dengan dukungan tersebut, kaum muda akan merasa diakui dan dipercayai dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan menggereja (H. Venema, 1997: 42-44).

#### **b. Faktor Pendukung Keterlibatan Kaum Muda**

Kaum muda dapat terlibat aktif dalam hidup menggereja itu dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung yang dapat memotivasinya. Menurut, kaum muda tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya arahan dan bimbingan, khususnya dukungan dari beberapa pihak. Faktor-faktor pendukung itu antara lain:

##### 1) Dukungan Dari Keluarga

Adanya komunikasi yang baik antara keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kaum muda dalam keluarga tersebut. Keluarga merupakan tempat terbentuknya jati diri seorang anak. Pendidik pertama adalah orang tua sehingga dari keluarga, mereka akan mendapatkan bimbingan yang baik dan tepat. Apabila dalam keluarga terjadi komunikasi yang baik, maka apapun kegiatan kaum muda akan selalu dimonitor dan selalu mendapat pengarahan dan dukungan penuh dari keluarga.

Kaum muda merasa diakui dan dipercayai melakukan segala kegiatan terutama kegiatan dalam hidup menggereja. Dengan pengarahan dan bimbingan diharapkan kaum muda dapat mengikuti kegiatan-kegiatan

yang positif bagi dirinya. Pendampingan keluarga khususnya dalam iman juga menjadi pendukung bagi keaktifan kaum muda terlibat dalam hidup menggereja. Kadang kaum muda belum begitu mengerti dan memahami bagaimana menghayati imannya.

Orang tua menjadi pembimbing dan pendamping bagi kaum muda untuk memahami dan membantu mereka untuk menghayati imannya. Dengan pendampingan tersebut kaum muda menjadi mengerti dan mulai menghayati imannya yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari dengan ikut terlibat dalam hidup menggereja.

## 2) Dukungan Dari Masyarakat

Semua manusia adalah anggota masyarakat yang dikelompokkan dalam golongan umur, status sosial, dan perannya di dalam masyarakat. Kaum muda adalah bagian dari masyarakat tersebut, mereka menjadi generasi penerus bagi berkembangnya norma dan kebiasaan dalam masyarakat. Aturan dan norma itu menjadi panutan bagi kaum muda dalam hidup di masyarakat.

Perkembangan kepribadian dan pengetahuan kaum muda banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung kaum muda dihadapkan pada pergaulan sehari-hari tata susila, nilai-nilai moral yang langsung berhubungan dengan dirinya. Secara tidak langsung mereka menerima pengaruh dari media massa dan alat-alat komunikasi yang modern.

Situasi semacam ini dapat menumbuhkan keinginan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan yang ditemuinya.

### 3) Pendamping Kaum Muda Katolik

Kaum muda memerlukan pendampingan agar mereka dapat menghayati imannya secara mendalam. Dalam proses menghayati imannya tersebut, kaum muda memerlukan pendampingan dan pengarahan yang baik agar mereka dapat menghayati imannya dan pada akhirnya timbul kesadaran dalam diri mereka untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Howard Rice, 2006: 93).

Peran pendamping bagi kaum muda adalah penting. Pendamping akan membimbing, mengarahkan dan membantu kaum muda untuk memahami dan menghayati imannya. Pendamping yang baik, mampu menjawab kebutuhan kaum muda dan berusaha menggerakkan mereka untuk dapat terlibat aktif dalam setiap kegiatan di gereja yang melibatkan kaum muda. Pendamping menjadi sahabat kaum muda yang selalu terbuka dalam setiap permasalahan dan keinginan dari kaum muda sehingga kaum muda merasa disapa, diperhatikan dan diakui keberadaannya (Ismail Abdul Rahman, 2000: 142).

## **4. Pengertian Hidup Menggereja**

Hidup menggereja itu merupakan suatu bentuk penghayatan iman umat Allah. Di dalam kehidupan menggereja umat dapat mewujudkan tindakan-tindakan konkret mereka sebagai hasil dari penghayatan serta refleksi terhadap

iman mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hidup menggereja itu selalu tumbuh bersama dengan Gereja itu sendiri.

Hidup menggereja terwujud apabila terjadi dialog dan hubungan yang baik antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ini tidak terbatas pada agama, sosial, budaya tertentu saja. Konteks kehidupan sehari-hari tersebut selalu mengarah pada apa yang dikehendaki oleh Allah. Hidup menggereja lebih pada mengaktualisasikan penghayatan iman terhadap Allah melalui tindakan-tindakan, sikap-sikap yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari (Windu Andari, 2012: 62).

Hidup menggereja dalam lingkup intern yaitu pola kegiatan di dalam lingkup Gereja Katolik, yang terbagi dalam dua bentuk kegiatan. Pertama, kegiatan dalam lingkup teritorial misalnya: mudika, koor, Putra Altar dan terlibat dalam pendampingan ibu-ibu paroki. Kedua, terlibat dalam lingkup kategorial misalnya: Legio Maria, Choice, WKRI. Hidup menggereja dibedakan menjadi dua segi yaitu segi batin yang diterima melalui pembaptisan dan segi lahir yang diwujudkan dalam hidup bersama. Seseorang yang telah menerima sakramen baptis dan krisma akan secara otomatis pula telah memutuskan untuk memilih dan mengikuti Kristus dengan segala konsekuensinya. Dengan menerima baptis, umat beriman dimasukkan ke dalam Gereja dan menjadi orang Katolik. Penting untuk disadari bahwa orang-orang Katolik adalah orang-orang yang dimasukkan sepenuhnya ke dalam lembaga Gereja, dan masuk pula ke dalam Komunio.

Setelah menyadari bahwa telah menjadi anggota Gereja, maka akan adanya pengakuan iman, yang artinya pribadi yang beriman itu akan mengakui imannya,

dan pengakuan iman itu akan diwujudkannyatakan dalam hidup sehari-hari. Aspek yang ingin ditekankan dari hidup menggereja ialah ambil bagian di dalam tugas-tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja (Soelarto, 1980: 121).

Pada kutipan di atas hidup menggereja merupakan suatu kesaksian hidup Gereja tentang Allah yang diwujudkan oleh umat dalam kehidupan konkret sehari-hari. Hidup menggereja itu dapat digolongkan dalam lima dasariah Gereja yaitu sebagai berikut

a. Koinonia yang Berarti Persekutuan Persaudaraan

Koinoniaini merupakan cara hidup bersama yang terbuka dan nyata dalam menumbuhkan kepekaan terhadap kesusahan dan penderitaan sesamanya. Dalam hidup menggereja itu persekutuan melalui kepedulian bersama tidak ditentukan dari iman dan agama tertentu melainkan oleh pengalaman hidup bersama. Iman umat berkembang melalui kepedulian terhadap sesamanya. Pendalaman akan iman dan Injil diolah dan dikembangkan dalam persekutuan dan persaudaraan yang dibangun berdasar Injil dan iman akan Yesus Kristus.

b. Pewartaan Injil

Pewartaan dilaksanakan dan dijalankan oleh setiap umat beriman, agar dapat mengalami perjumpaan dengan Allah mengenai kabar gembira bahwa dalam Yesus Kristus akan ada keselamatan dari Allah. Bentuk-bentuk dalam kegiatan Gereja merupakan jalan menuju perjumpaan dengan Allah. Pewartaan akan Allah dan Kerajaan Allah menuntut suatu tanggapan konkret dari umat

untuk mewujudkannya dalam kehidupan konkret. Penghayatan iman harus dikembangkan melalui persekutuan dan persaudaraan yang berdasar pada Injil.

c. Liturgia atau Perayaan Iman

Dalam perayaan Ekaristi umat dapat merasakan penghayatan imannya secara lebih mendalam. Imam membimbing umat agar kenangan akan Kristus tidak sekedar menjadi upacara wajib, melainkan mendorong dan menjiwai keterlibatan umat.

d. Diakonia atau Pelayanan

Fungsi pelayanan tidak bisa dilepaskan dari ketiga fungsi lainnya. Fungsi koinonia, kerygma, leitourgi tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama menjiwai dan mendorong umat beriman untuk melaksanakan pelayanan (diakonia). Diakonia merupakan gerak dasar seluruh kegiatan Gereja. Segala kegiatan Gereja berpusat pada pelayanan kepada sesama.

Pelayanan Gereja menaruh perhatian utama pada mereka yang miskin, sakit dan tertindas. Orang-orang seperti inilah yang terutama diperhatikan oleh Yesus, dan disentuh secara mendalam oleh sabda dan karya-Nya. Terlibat dalam hidup menggereja merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaum muda (Dwi Totok, 2012: 97).

e. Kesaksian (Martyria) berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja mau pun ditengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup

bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi rasi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya.

## **5. Perananan Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja**

Kaum muda adalah generasi yang dapat menumbuh kembangkan serta mewujudkan Kerajaan Allah di dalam dunia saat ini. Kaum muda memiliki semangat dan potensi yang dapat membantu pada proses perubahan dan perkembangan Gereja ke arah yang lebih baik di tengah-tengah perkembangan dunia modern saat ini. Setiap pribadi orangmuda memiliki kualitas danciri tertentu tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan agar potensi yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi Gereja. Bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu kaum muda menemukan penghayatan iman dan pada akhirnya dengan kesadaran, mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan konkret sehari-hari.

Kaum muda akan mengalami perkembangan dalam imannya apabila melalui imannya, mereka dapat menyadari akan peranannya yang penting dalam perkembangan Gereja. Perkembangan iman kaum muda akan terwujud jika segala segi hidup mereka yakni perkembangan kognitif, moral, iman, emosi, interpersonal dan panggilan hidup diarahkan menuju panggilan Yesus., sehingga membuat mereka peka akan panggilan Yesus: “Mari. Ikutilah Aku” (Mark1:17).

Sebagai manusia yang terpanggil untuk mengikuti Kristus dan percaya kepada Gereja, kaum muda memiliki kewajiban untuk terlibat dalam hidup menggereja. Gereja mengharapkan semua umat beriman dengan penuh kesadaran mau terlibat dalam setiap kegiatan Gereja sebagai bentuk perwujudan iman mereka. Peran serta kaum muda sangat diperlukan oleh Gereja. Para kaum muda bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup Gereja di masa yang akan datang. Sebagai bagian dari Gereja, para kaum muda tidak bisa menutup mata terhadap keprihatinan Gereja yang terjadi di dunia.

Dengan demikian, bentuk keterbukaan Gereja terhadap dunia luar dapat diwujudkan lewat keterlibatan atau pelayanan kaum muda dalam usaha secara terus menerus mengembangkan Gereja dengan segala potensi yang dimiliki (Borchard, Therese Johnson, 2001: 152).

## **6. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Hidup Menggereja**

Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan-kegiatan hidup menggereja dalam lingkup internal dan kegiatan-kegiatan hidup menggereja dalam lingkup eksternal

Kegiatan Hidup Menggereja Dalam Lingkup Internal Kegiatan hidup menggereja dalam lingkup internal dapat digolongkan dalam beberapa kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Retret. Kegiatan retret yaitu menyadari kehadiran Tuhan di dalam hidup sehari-hari, sehingga kehidupan itu bisa dipahami maknanya.

Yang terpenting ialah memahami makna hidup yang umumnya sulit ditemukan dalam kesibukan hidup sehari-hari.

- b. Rekoleksi. Rekoleksi merupakan kegiatan pembinaan iman yang tidak jauh berbeda dengan retreat. Dalam rekoleksi bahan yang diolah adalah dari pengalaman hidup yang telah dilalui atau pengalaman yang di dapatnya mempengaruhi hidupnya sampai saat ini. Pengalaman hidup ini kemudian diolah pada saat proses rekoleksi dan kemudian mereka dapat menemukan hikmah maupun kedewasaan iman dalam menanggapi permasalahan hidup mereka.
  - c. Ekaristi kaum muda. Ekaristi kaum muda selalu berbeda dengan Ekaristi pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari momen yang dirayakan, pemilihan lagu, pemilihan tema, sampai pada kotbah yang berbeda dari biasanya. Ekaristi kaum muda ini didominasi oleh kaum muda. Segala persiapan dan hal-hal teknis yang berhubungan dengan ekaristi, sepenuhnya di kerjakan oleh kaum muda. Ekaristi kaum muda di adakan untuk memberi wadah bagi kreativitas kaum muda dalam membina kebersamaan dalam Gereja, dimana dapat dibina pula unsur seni dalam liturgi misalnya menampilkan tari-tarian, teater, fragmen, puisi dan slidefilm. Daya kreativitas dan cara mereka sendiri akan membantu mereka dalam menghayati Ekaristi dengan cara masing-masing untuk memberikan pelayanan kepada umat.
- ✓ Pendalaman iman atau katekese kaum muda di dalam katekese terdapat beberapa unsur yakni pewartaan, pengajaran, pendidikan,

pendalaman, pembinaan dan pendewasaan. Kegiatan katekese ini sangat bermanfaat bagi kaum muda. Mereka jadi lebih mengerti dan memahami imannya yang diharapkan dapat mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan katekese ini juga harus sesuai dengan kebutuhan kaum muda yang tidak terlalu kaku dan monoton, sehingga kaum muda tertarik mengikutinya. Tujuan dari katekese ialah memaknai pengalaman hidup sehari-hari dalam terang sabda Allah. Katekese dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, kaum muda (remaja, orang dewasa) dan orang tua (CT, art. 35-45). Pendamping katekese berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, dan mempermudah untuk menciptakan suasana yang komunikatif sehingga terjadi dialog antara peserta, sehingga umat terbantu untuk menemukan Yesus dalam hidup sehari-hari.

- d. Ziarah Ziarah merupakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap bersejarah dan suci, misalnya ziarah ke Gua Maria, gereja-gereja tua, makam-makam pahlawan. Kegiatan yang dilakukan saat ziarah itu biasanya seperti doa bersama, doa Rosario dan renungan. Agar kaum muda diberdayakan maka sebisa mungkin dalam menyiapkan persiapan selalu melibatkan mereka, misalnya dalam memimpin doa, menjadi pembaca Kitab Suci. Melalui kegiatan ziarah ini kaum muda diajak untuk saling memupuk rasa persaudaraan,

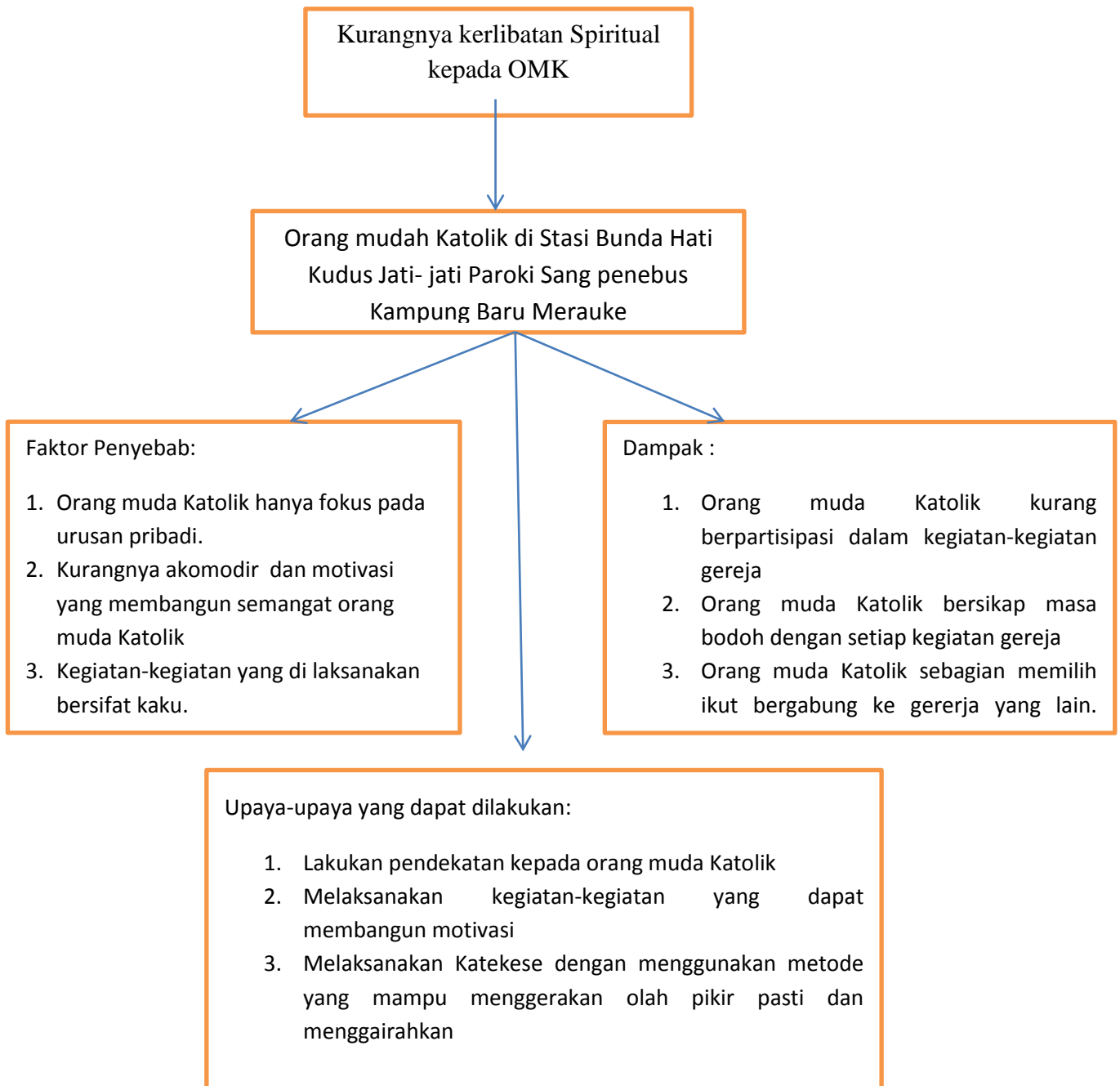
kekompakan dan persatuan diantara satu sama lain (Windu Andari, Lucia, 2012: 31-33).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Hasil Penelitian terdahulu dengan Upaya meningkatkan keterlibatan kaum muda. Menurut Emanuel Paulus Metubun 2018 Dalam Hidup Menggereja Di Paroki St Antonius-Bade Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan dan keikutsertaan kaum muda dalam pengembangan Gereja sangat diharapkan keterlibatan dan keikutsertaan tersebut tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan kaum muda perlu di dampingi agar mengerti dan memahami bahwa mereka sangat dibutuhkan dalam perkembangan Gereja. Paroki St Antonius Bade mengupayakan keterlibatan kaum muda melalui pendamping demi pengembangan iman kaum muda akan Allah.
2. Rosalina Martatik 2018 Dengan Judul ‘Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Membangun Hidup Persaudaraan Umat Paroki Stasi St Elisabet Margomoliyo Paroki St Maria Tak Bernoda Tegalrejo Keuskupan Agung Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Salah satu ciri khas orang muda adalah memiliki keinginan untuk selalu berkumpul dan bertemu dengan teman-teman sebaya maupun pertemuan bersama umat. Dengan adanya pertemuan ini mereka dapat mengungkapkan berbagai bakat dan kemampuan yang mereka miliki. OMK, sebagai organisasi orang muda Gereja, juga memiliki keinginan untuk senantiasa bertemu dengan dengan teman-teman

sebaya mereka. Pertemuan ini merupakan saat yang tepat bagi Gereja untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada OMK.

### C. Kerangka Berpikir



Orang muda Katolik adalah generasi penerus Gereja yang dapat menumbuhkan kembangkan serta mewujudkan nyatakan kerajaan di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati. Kaum muda memiliki semangat dan potensi untuk membantu pada proses perubahan dan perkembangan Gereja ke arah yang lebih baik di tengah-tengah perkembangan dunia modern saat ini. Setiap pribadi orang muda Katolik yang memiliki kualitas dan ciri tertentu tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan agar potensi yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi Gereja. Bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu kaum muda menemukan penghayatan iman dan pada akhirnya dengan kesadaran, mereka dapat memujukannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang muda Katolik di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati yang secara langsung akan terlihat bila dilakukan aktivitas dalam Gereja, sehingga perlu adanya pendampingan terhadap orang Katolik dalam kehidupan menggereja. Dan melalui kegiatan bersama dalam Gereja akan terlihat pula bagaimana keterlibatan orang Katolik dalam hidup beriman. Jadi setiap pribadi orang muda yang memiliki kualitas dan ciri tertentu tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan agar potensi yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi Gereja. Bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu kaum muda menemukan penghayatan iman dan pada akhirnya dengan kesadaran, mereka dapat memujukannya dalam kehidupan konkret sehari-hari

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013: 14). Adapun pendekatan yang dipakai ialah menggunakan pendekatan kualitatif tanpa memakai perhitungan statistik serta melakukan pengumpulan data, pengolahan data yang telah dianalisis dalam bentuk deskripsi Kualitaif, agar dapat mengetahui dampak kurangnya keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

#### **B.Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati. Stasi Bunda Hati kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke. Penelitian ini akan berlangsung pada bulan November 2022.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan memakan waktu selama kurang lebih 5 bulan; November sampai Desember 2022

Tabel 1.. Jadwal Alokasi Waktu Penelitian

<b>KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>
Rancangan Penelitian	Juli 2022
Studi Kepustakaan dan Observasi Awal	Juli-Oktober
Seminar Proposal Penelitian	November 2022
Penelitian Lapangan	November –Desember 2022
Analisa Data	Januari 2023
Seminar Hasil Penelitian	Januari 2023

## C. Subjek dan objek penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dikhususkan bagi orang muda Katolik Stasi Bunda hati kudus Jati-jati Dengan demikian subjek penelitian ini adalah orang muda Katolik Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati yang berjumlah 30 orang muda Katolik lingkungan Fransiskus Asisi.

## 2. Objek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan orang muda katolik dalam keterlibatan masyarakat penyebab rendahnya minat orang muda Katolik dalam gereja. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah kurang keterlibat orang muda Katolik di stasi Jati-jati di dalam hidup menggereja.

### **D. Definisi Konseptual**

Peneliti yang menentukan kriteia sampel yang di ambil adalah:

1. Ketua dewan Paroki
2. Ketua dewan stasi jati-jati
3. OMK Stasi Bunda hati kudus jati-jati

Definisi konseptual adalah dasar dan menjadi titik tolak dalam tema penelitian ini. Bertolak pada tema penelitian ini maka definisi konseptual yang di maksud adalah rendahnya keterlibatan orang muda Katolik pada kegiatan hidup menggereja di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Paroki Sang Penebus kampung baru Merauke..Penulis maupun responden akan lebih mudah memahami tema penelitian ini melalui sejumlah kata kerja konseptual yaitu: keterlibatan orang muda Katolik dapat ditunjukkan dengan keterlibatan orang muda Katolik ditingkat stasi dan paroki seperti: berdoa, rekoleksi, retret, misa/perayaan Ekaristi. Orang muda Katolik terlibat dalam hidup menggereja dikarenakan ada dukungan dari keluarga, masyarakat dan Gereja.

## E. Sumber Data dan Informan

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data kepada penulis yaitu rendahnya keterlibatan orang muda Katolik pada kegiatan rohani di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati yang berjumlah informan yang terdiri dari 10 orang muda Katolik, 1 orang dewan stasi Jati-jati, 1 orang ketua OMK, 1 orang pastor paroki. Dengan demikian, keseluruhan informan adalah 13 Orang.

<b>NO</b>	<b>Subjek Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pastor Paroki	1 Orang
2	Ketua Dewan Stasi	1 Orang
3	Ketua OMK Stasi	1 Orang
4	OMK	10 Orang
Jumlah		13 Orang

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif Pewawancara atau penulis dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Santoso, 2006: 12). Penulis juga akan melakukan Wawancara dengan ketua Dewan katua OMK dan Pastor Paroki guna mendapatkan informasi tentang tema peneliti di atas.

**Tabel. 2. Kisi-kisi Instrumen wawancara**

No	Sub Variabel	Indikator
1	Keterlibatan OMK	1. Apa yang Anda pahami tentang hidup menggereja? 2. Keterlibatan hidup menggereja di tingkat stasi 3. Keterlibatan hidup menggereja di tingkat paroki
2	Faktor Pendukung	1. Dukungan dari keluarga 2. Dukungan dari pendamping OMK 3. Dukungan dari Gereja
3	Faktor Penghambat	1. Hambatan pribadi 2. Hambatan dalam keluarga 3. Hambatan dalam Gereja

## 2. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen digunakan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini program kegiatan OMK, daftar OMK dan dokumentasi kegiatan OMK di stasi Jati-jati.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Pada penelitian, ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

### 1. Pengumpulan data

Penelitian membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan sesuai pedoman pengumpulan data.

### 2. Redukasi data

Meredukasikan berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Mereduksi dapat diartikan juga mengabsraksi dalam rangka menghasilkan catatan-catatan pokok dari data yang diperoleh dari pengumpulan data.

### 3. Penyajian data

Penyajian data berusaha menyajikan informasi yang membantu menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh selama proses penelitian umumnya berbentuk neratif sehingga peneliti perlu disederhanakan tanpa mengurangi isinya. Bentuk pengajian data yang umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks neratif yang menceritakan secara dekriktif temuan penelitian.

### 4. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir proses analisis data. Disini peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Maka data diperbolehkan melalui pencarian hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari subjek penelitian dengan makna konseptual dalam penelitian orang muda Katolik di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai sejarah singkat Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

##### **1. Sejarah Singkat**

Stasi Bunda Hati Kudus Merauke adalah salah satu Gereja untuk membangkitkan iman umat agar lebih mendekatkan diri menjadi orang Katolik dan membangkitkan semangat dan harapan umat di stasi sehingga menjadi pengikut kristus dengan adanya gereja maka umat dapat memahami kehidupan sebagai anggota gereja dan orang Katolik yang ada di wilaya Papua selatan. Pada awal mula terbentuknya Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati ini Pada tahun 1986 Ada (tiga) sekeluarga yang tinggal di rumah gubuk yang sangat sederhana mereka tinggal tetapi mereka melihat bahwa umat semakin bertambah dengan adanya umat maka dengan begitu mereka menghadap pastor paroki untuk memberikan ijin agar dapat mendirikan gereja awal untuk mendirikan gereja pada tahun 1990 oleh Pastor Andi Fanumbi Msc.bersama Pastor Anton Msc. untuk memberikan pelayanan kepada umat yang berada di gubuk Misa di lakukan sebulan dalam sekali oleh Pastor Anton muan Msc.di sela pelayanan kepada umat maka Pastor Anton Muan Msc dengan program pembangunan rumah ibadah di rencanakan pada tahun 2014 yang baru ini sangat didukung penuh oleh berbagai pihak melihat situasi dan kondisi sediakan oleh keluarga bapak Falen Pakaimu dan juga sebagai ketua

dewan di stasi Jati-jati sekaligus toko penasihat di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, maka dilihat beberapa hal yang menyakut kebersamaan di stasi jati-jati maka di rencanakan untuk peletakan batu pertama daalam hal ini bangun gereja baru dengan adanya bangunan gereja yang sudah ada maka umat di stasi dapat membangun imam dan mendekatan diri kepada Tuhan.

Peletakan batu pertama juga sangat membutuhkan waktu yang sangat lama maka dengan kebersamaan umat di stasi jati-jati dengan Pastor Paroki untuk meletakan batu pertama pada Tahun 2016 dan pembangunan gereja stasi jati-jati berukuran yang sudah di ukur 9 x 18 oleh pastor Ava Pastor Msc. Pada tahun 2017 seiring yang berjalan waktu untuk di bangun bangunan gereja baru dengan begitu proses pembangunan dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang di rencanakan maka bangunan gereja stasi jati-jati dapat di selesaikan dengan waktu yang sangat baik dan cepat Gereja jati-jati dapat di meresmikan pada tanggal 27 Oktober 2019 pada zaat itu juga di rencanakan untuk gereja baru harus di meresmikan oleh Pastor Hendrikus Vargawei ketika ia sebagai Pastor, dengan begitu umat di Stasi jati-jati dapat mempergunakan gereja baru ini yang sudah di bangun dan lebih mendekatan diri kepada Tuhan.

## 2. Batas- batas Wilayah

Adapun letak geografi Stasi Bunda Hati Kudus Merauke yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah timur perbatasan dengan Rumah Bapa Yohanis Kanimu.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Rumah pemukiman umat jati-jati
- c. Sebelah selatan berbatan dengan Rumah Bapa Valen Pakaimu
- d. Sebeleh Utara berbatasan demgan Rumah Ibu Rufina Tanggipaimu.

Gereja ini berada di Wilaya Papua selatan tetapi umat yang menganut agama katolik berasal dari berbagai daerah seperti ada yang berasal dari Beberapa Suku dan etnis Walaupun umat berasal dari berbagai latar belakang da budaya yang berbeda-beda tetapi mereka tetap menunjukkan sikap solidaritas atara beragama dan suku saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain sehingga tercipta kerukunan dan persaudaraan di antara mereka.

No	Kriteria	Jumlah
1.	Marid	Orang 24
2.	Mappi	Orang 60
3.	Boven Digoel	Orang 18
4.	Kei	Orang 19
5.	NTT	Orang 20
Jumlah		Total Seluruhnya Orang 141

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Tahap Awal Penelitian**

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat permohonan izin penulis kepada ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk mengadakan penelitian. Sebelumnya melaksanakan observasi dan wawancara dua hari di mulai pada 28-29 November hingga sampai selesai.

### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti melakukan wawancara dengan OMK sebanyak 10 Orang, Pastor Paroki dan Ketua dewan Stasi sebanyak 2 Orang (sebagai kepala Gereja Stasti Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke Sebagai bagian kepala wilaya bagian Atministrasi Paroki) dan ketua OMK Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke sebanyak 1 Orang yakni ketua OMK Sebagai bagian dari orang muda katolik dan bagian pendamping orang muda katolik di stasi.

Peneliti mengadakan wawancara selama kurang lebih enam hari bersama beberapa orang muda katolik yaitu dimulai pada :

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan wawancara.

Selanjutnya dalam proses wawancara yang dilakukan penulis menggunakan alat bantu seperti buku tulis dan bolpoin untuk menulis beberapa jawaban dari para informan. Dalam Proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan disusun oleh penulis. Penulis kemudian

memberikan kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan informan terkait dengan tema penelitian.

### **3. Analisis Hasil Wawancara**

a. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan OMK di tempat penelitian, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1) Apa yang Anda pahami tentang hidup menggereja?

Informan mengatakan bahwa hidup menggereja adalah terlibat dalam kegiatan Gereja. Keterlibatan dalam hidup menggereja seperti katekese, liturgi, rekoleksi OMK dan kegiatan Gereja lainnya. Hidup menggereja juga berperan aktif dalam semua kegiatan di Gereja tanpa paksaan dalam artian ambil bagian sepenuh hati dan kesadaran diri sebagai umat Allah. Unggkapan ini menggambarkan bahwa 10 responden OMK menyadari dan paham tentang arti dan bentuk kegiatan dalam hidup menggereja.

2) Apakah Anda terlibat aktif dalam kegiatan OMK di tingkat stasi dan paroki?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang terlibat aktif dalam kegiatan OMK di tingkat stasi dan paroki, sebanyak 8 orang mengatakan selalu terlibat aktif dalam kegiatan di Gereja maupun di stasi. Kegiatan yang sering diikuti adalah katekese dan liturgi. Hal ini dipertegas oleh ketua OMK yang mengatakan bahwa mereka yang menjadi subyek dalam penelitian ini sering aktif dalam hidup menggereja baik di tingkat stasi maupun di tingkat paroki. Hal serupa dipertegas oleh ketua stasi dan Pastor paroki. Bentuk keterlibatan mereka seperti kerja bakti di Gereja, kegiatan

OMK dan katekese atau doa bersama di lingkungan. Keatifan mereka ini secara tidak langsung memotivasi OMK yang lainnya untuk ambil bagian dalam hidup menggereja.

Namun, sangat disayangkan masih ada OMK yang kurang terlibat dalam hidup menggereja, hal ini dikarenakan faktor pribadi, lingkungan dan keluarga. Faktor pribadi seperti malas, kurang percaya diri sehingga tidak ingin terlibat dalam doa bersama atau kegiatan OMK. Faktor lingkungan seperti pengaruh pergaulan yang membuat mereka asik dengan dunia remaja sehingga tidak mau ambil bagian dalam kegiatan menggereja. Untuk faktor keluarga seperti sibuk bekerja untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil wawancara dengan OMK ini juga dipertegas oleh ketua stasi dan OMK. Diantara beberapa faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor pribadi yang menjadi penghambat untuk ambil bagian dalam hidup menggereja. Ketua OMK dan ketua stasi sedang berupaya mengadakan kegiatan OMK yang bisa membuat mereka aktif dan ambil bagian dalam hidup menggereja.

3) Kegiatan-kegiatan apa saja yang Anda ikut di tingkat stasi dan paroki?

Kegiatan-kegiatan yang sering diikuti di tingkat stasi dan paroki adalah katekese lingkungan baik tingkat stasi maupun tingkat paroki yang dikhususkan untuk OMK. Kegiatan lainnya yang sering diikuti adalah kerja bakti Gereja, menjadi petugas liturgi, terlibat dalam bakti sosial OMK, ambil bagian dalam hari besar keagamaan seperti hari raya Natal dan Paskah. Hasil wawancara di atas juga dipertegas oleh ketua OMK,

ketua stasi dan pastor paroki yang mengungkapkan bentuk-bentuk keterlibatan OMK dalam hidup menggereja di stasi dan paroki yakni terlibat dalam kegiatan pesparani yang ke-3 di luar paroki, mengikuti doa Rosario di setiap bulan Oktober dan Mei, terlibat dalam kepanitiaan hari HUT paroki, rapat-rapat yang menyangkut kegiatan OMK, membimbing SEKAMI, mengunjungi orang sakit/lansia.

- 4) Apa saja bentuk dukungan yang diberikan keluarga, ketua OMK dan Gereja dalam kegiatan OMK di tingkat stasi dan paroki?

Jawaban informan atas pertanyaan ini mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga, ketua OMK dan Gereja dalam hal ini dewan stasi dan pastor paroki beragam. Dukungan yang diberikan keluarga berupa perhatian terhadap perkembangan iman mereka seperti mengajari mereka berdoa dan ada ajakan doa bersama secara rutin seperti pada saat makan bersama. Orangtua juga mengajak pergi ke Gereja pada hari minggu dan pada kegiatan doa lingkungan. Orangtua juga memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti kebutuhan sandang dan pangan serta kebutuhan rohani lainnya yang mendukung kegiatan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja seperti KITAS Suci, kalung rosario dan buku doa.

Dukungan yang diberikan oleh ketua OMK, ketua stasi dan pastor paroki lebih banyak berupa dukungan yang bersifat verbal seperti nasehat-nasehat untuk selalu aktif dan terlibat dalam hidup menggereja dengan penuh sukacita. Dukungan lain yang diberikan berupa dana, makanan dan kebutuhan

lainnya pada saat kegiatan-kegiatan OMK baik ditingkat stasi maupun kegiatan ditingkat paroki.

- 5) Apa saja bentuk hambatan pribadi yang membuat Anda tidak terlibat dan kegiatan OMK?

Dari jawaban informan mengatakan bahwa hambatan yang sering terjadi adalah hambatan pribadi, lingkungan dan keluarga. Hambatan pribadi seperti rasa malas untuk ikut kegiatan, minder untuk bergabung atau bersosialisasi dengan teman-teman OMK dan rasa acuh tak acuh dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan dan Gereja. Terkadang ada perasaan malu bila diberi tugas dalam artian takut salah bila bertugas, entah itu sebagai petugas bacaan, angkat lagu atau tugas Gereja lainnya. Hambatan lingkungan diantaranya pergaulan yang sering menjadi penhalang mereka untuk terlibat kegiatan Gereja. Asik dengan dunia kaum muda dalam pergaulan membuat mereka malas untuk terlibat dalam hidup menggereja. Untuk hambatan dalam keluarga seperti kesibukan mereka bekerja membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan terkadang mereka harus kerja untuk bisa memenuhi kebutuhan sekolah seperti membayar uang sekolah dan ongkos taxi ke sekolah. Kesibukan inilah yang membuat mereka susah untuk terlibat dalam hidup menggereja.

- 6) Apa harapan Anda kepada ketua stasi, ketua OMK dan pastor paroki untuk kegiatan OMK?

Dari hasil wawancara dengan 10 responden, mereka mengungkapkan harapan-harapan mereka kepada ketua stasi, ketua OMK dan pastor paroki.

Harapan mereka kepada ketua stasi yakni OMK lebih diutamakan dalam kegiatan-kegiatan Gereja dengan harapan bisa menumbuhkan motivasi bagi OMK lainnya yang belum aktif ambil bagian dalam hidup menggereja. Ketua stasi harus selalu memberi pendekatan kepada orangtua dari OMK yang belum aktif untuk memotivasi mereka agar bisa mendukung anak-anak mereka agar mau ambil bagian dalam kegiatan Gereja dan tetap mendukung kegiatan-kegiatan OMK. Harapan untuk OMK yakni lebih sering mengadakan kegiatan OMK yang disusun secara terprogram baik jangka panjang maupun jangka pendek. Ketua OMK harus mengutamakan pendekatan persaudaraan kepada OMK yang jarang aktif dalam hidup menggereja agar mereka merasa diperhatikan dan harus selalu menjalin kerjasama dengan ketua OMK paroki agar mudah berkoordinasi dalam kegiatan-kegiatan OMK yang dilaksanakan di pusat paroki. Untuk harapan OMK kepada pastor paroki yakni, tetap memberi perhatian dan dukungan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan OMK dan harus selalu melibatkan OMK dalam kegiatan-kegiatan di paroki.

b. Hasil wawancara peneliti dengan ketua OMK, ketua stasi dan pastor paroki, peneliti uraikan di bawah ini:

1) Apakah OMK aktif dalam kegiatan di stasi dan paroki?

Hasil wawancara peneliti dengan ketua OMK di stasi, mengungkapkan bahwa OMK sudah aktif dan mau terlibat dalam hidup menggereja,

meskipun belum semua OMK. Bentuk-bentuk keaktifan mereka dalam kegiatan di Gereja seperti terlibat dalam katekese atau doa bersama di lingkungan, terlibat dalam tugas-tugas di Gereja pada hari minggu atau hari-hari besar keagamaan lainnya seperti petugas lektor, mazmur. Pernyataan dari ketua OMK stasi juga dipertegas oleh ketua stasi dan pastor paroki bahwa OMK aktif dan mau ambil bagian dalam kegiatan di Gereja. Selain kegiatan-kegiatan di atas, OMK juga terlibat dalam kegiatan kerja bakti di Gereja stasi dan kegiatan pastoral lainnya.

2) Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan untuk OMK?

Hasil wawancara dengan ketua OMK, ketua stasi dan pastor paroki mengungkapkan bahwa kegiatan yang diikuti dan dilaksanakan oleh OMK yakni katekese dan doa bersama, kepanitiaan dalam acara-acara keagamaan (natal dan paskah) atau kegiatan lainnya, rekoleksi dan ret-ret, kegiatan sosial, kegiatan pastoral, pendampingan sekolah minggu dan mengunjungi orang sakit. Kegiatan lainnya yakni pertemuan OMK, pelatihan untuk OMK seperti memimpin lagu, mazmur, ibadat, lektor, misdinar dan sekolah minggu.

3) Dukungan apa saja yang diberikan ketua stasi, ketua OMK di tingkat stasi dan di pastoran?

Dukungan yang diberikan ke pada OMK beragam. Dukungan yang diberikan oleh ketua OMK stasi yakni perhatian kepada OMK yang kurang aktif dan juga untuk mahasiswa yang aktif. Bentuk perhatiannya seperti mengunjungi dan memberi nasehat kepada OMK yang kurang aktif.

Dukungan lainnya seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua OMK aktif agar mereka bisa belajar dan semakin terampil dalam seperti lektor, mazmur dan misdinar serta koor/organisasi. Dukungan yang diberikan oleh ketua stasi dan pastor paroki diantaranya menyediakan kebutuhan dan perlengkapan yang diperlukan oleh OMK dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh OMK. Dukungan lainnya yakni memberi nasehat-nasehat yang bisa memotivasi OMK tetap aktif dalam hidup menggereja.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan OMK dalam hidup menggereja sudah baik dalam artian sudah banyak yang aktif, meskipun ada beberapa yang belum aktif. Bagi OMK yang aktif, mereka mengikuti kegiatan-kegiatan ditingkat stasi dan paroki seperti katekese lingkungan dan doa bersama. Kegiatan lainnya yang sering diikuti adalah kerja bakti Gereja, menjadi petugas liturgi, terlibat dalam bakti sosial OMK, ambil bagian dalam hari besar keagamaan seperti hari raya Natal dan Paskah. Hasil wawancara di atas juga dipertegas oleh ketua OMK, ketua stasi dan pastor paroki yang mengungkapkan bentuk-bentuk keterlibatan OMK dalam hidup menggereja di stasi dan paroki yakni terlibat dalam kegiatan pesparani yang ke-3 di luar paroki, mengikuti doa Rosario di setiap bulan Oktober dan Mei, terlibat dalam

kepanitiaan hari HUT paroki, rapat-rapat yang menyangkut kegiatan OMK, membimbing SEKAMI, mengunjungi orang sakit/lansia.

Hasil penelitian di atas, dipertegas oleh pendapat para ahli yang mengatakan Tindakan nyata atas keterlibatan OMK inilah mampu menghadirkan Allah menjadi nyata di dalamnya. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja adalah suatu bentuk perwujudan iman. Keyakinan akan Yesus Kristus mendorong kaum muda untuk semakin menghayati dan menyadari imannya, sehingga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Pedoman Umum Katekese, 1997: 52). Perwujudan itu berupa keterlibatan aktif kaum muda dalam hidup menggereja. Keterlibatan itu hendaknya berasal dari keinginan dan kesadaran diri sendiri, bukan karena kepentingan pribadi maupun kelompok. Kaum muda yang menyadari akan perannya sebagai umat Kristiani, mereka akan senang dan merasa dapat menemukan bahwa Allah hadir dalam dirinya.

Gereja sangat mengharapkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja dan masyarakat. Kaum muda menjadi bagian penting dalam perkembangan Gereja (Ismail Abdul Rahman, 2000: 26). Semangat dan jiwa muda mereka mampu memberikan nuansa yang berbeda dan pencerahan bagi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya ada. Kaum muda perlu diberi kesadaran bahwa sebagai umat Katolik mereka mempunyai tanggung jawab untuk dapat terlibat dalam hidup menggereja. Iman mereka perlu mereka wujudkan dalam kehidupan mereka. iman bukan hanya semata percaya dan yakin saja, tetapi bagaimana iman dan kepercayaannya itu dihayati dan akhirnya mampu diwujudkan secara konkret. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan Gereja, melalui keterlibatannya dalam

hidup menggereja. Kaum muda juga harus beriman secara kokoh dan menyadari bahwa dirinya adalah citra Allah yang memiliki sikap-sikap baik dan sesuai dengan kehendak Allah. Sikap-sikap baik misalnya terbuka terhadap lingkungan sekitar dengan melihat akan tanggung jawab dan perannya terhadap Gereja maupun masyarakat (Kriswana Cahyadi, 2013: 52).

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaum muda diharapkan dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja. Hal ini dapat melatih kaum muda untuk dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain di sekitar, mengarahkan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk kepribadian mereka yang baik dan yang terpenting adalah mereka dapat menghayati imannya melalui keterlibatan mereka.

OMK adalah organisasi di mana para kaum muda melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Gereja yang mendapatkan pembinaan dari Pastor, tokoh-tokoh orang muda maupun dewan paroki. Umat lebih familiar memanggil kaum muda Katolik dengan sebutan OMK. OMK adalah mereka para kaum muda yang aktif dalam kegiatan gereja. Mereka memiliki panggilan dasar untuk menjaga hidup dan berperilaku sebagai citra Allah, dan semakin mendekati citra Allah itu. Untuk mendekati citra Allah itu kaum muda hendaknya mampu mengenali diri dan menerima diri sebagaimana adanya. Kesadaran diri itulah yang akan melandasi kaum muda untuk membangun harga diri dan percayakan pada dirinya. Dengan dasar harga diri dan percaya diri yang dimiliki itulah maka kepribadian yang menyangkut kejujuran, sikap adil, bertanggung jawab, disiplin dan solider akan berkembang.

## **2. Faktor- faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kaum muda untuk terlibat dalam hidup menggereja di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hambatan yang sering membuat tidak aktif dalam hidup menggereja adalah hambatan pribadi, lingkungan dan keluarga. Hambatan pribadi seperti rasa malas untuk ikut kegiatan, minder untuk bergabung atau bersosialisasi dengan teman-teman OMK dan rasa acuh tak acuh dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan dan Gereja. Terkadang ada perasaan malu bila diberi tugas dalam artian takut salah bila bertugas, entah itu sebagai petugas lektor, angkat lagu atau tugas Gereja lainnya. Hambatan lingkungan diantaranya pergaulan yang sering menjadi penghalang mereka untuk terlibat kegiatan Gereja. Asik dengan dunia kaum muda dalam pergaulan membuat mereka malas untuk terlibat dalam hidup menggereja. Untuk hambatan dalam keluarga seperti kesibukan bekerja membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan terkadang harus kerja untuk bisa memenuhi kebutuhan sekolah seperti membayar uang sekolah dan ongkos taxi ke sekolah. Kesibukan inilah yang membuat mereka susah untuk terlibat dalam hidup menggereja.

Beberapa hambatan yang menjadi penghambat keterlibatan OMK dalam hidup menggereja juga dipertegas Verkuyl (1966: 21), yang mengatakan bahwa kaum muda sulit untuk bersosialisasi dan cenderung menutup diri terhadap kegiatan-kegiatan di gereja maupun di dalam masyarakat. Kaum muda juga mengalami sesuatu hambatan untuk terlibat karena kurangnya mendapat motivasi dari orang lain. Kurangnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga

berpengaruh terhadap perkembangan kaum muda dalam keluarga tersebut. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangatlah berpengaruh bagi perkembangan mental kaum muda. Orang tua akan selalu mengarahkan dan memonitor anaknya, sehingga mereka dapat memberikan saran dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan (E. Coleman Robert, 1996: 32). Kaum muda kadang masih terpengaruh oleh kebiasaan dan pergaulannya dalam masyarakat. Kaum muda kadang lebih suka untuk bepergian, nongkrong dan akhirnya mereka meninggalkan kegiatan-kegiatan di gereja yang seharusnya diutamakan.

Dari beberapa hambatan di atas, ada juga beberapa faktor yang mendukung OMK untuk terlibat dalam hidup menggereja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga, ketua OMK dan Gereja dalam hal ini dewan stasi dan pastor paroki beragam. Dukungan yang diberikan keluarga berupa perhatian terhadap perkembangan iman mereka seperti mengajari mereka berdoa dan ada ajakan doa bersama secara rutin seperti pada saat makan bersama. Orangtua juga mengajak pergi ke Gereja pada hari minggu dan pada kegiatan doa lingkungan. Orangtua juga memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti kebutuhan sandang dan pangan serta kebutuhan rohani lainnya yang mendukung kegiatan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja seperti KITAS Suci, kalung rosario dan buku doa. Dukungan yang diberikan oleh ketua OMK, ketua stasi dan pastor paroki lebih banyak berupa dukungan yang bersifat verbal seperti nasehat-nasehat untuk selalu aktif dan terlibat dalam hidup menggereja dengan penuh sukacita. Dukungan lain yang diberikan berupa dana, makanan dan

kebutuhan lainnya pada saat kegiatan-kegiatan OMK baik ditingkat stasi maupun kegiatan ditingkat paroki.

Untuk menyadari akan perannya di gereja, kaum muda membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya seperti misalnya; keluarga, teman, orang-orang disekitarnya dan lingkungan tempat tinggalnya dimana mereka tumbuh dan berkembang. Kepercayaan dan dukungan dari umat dan Gereja sendiri, mampu memberikan motivasi bagi kaum muda untuk berkembang dan aktif terlibat dalam hidup menggereja (D.W. Ellis, 2005: 52). OMK akan mengalami perkembangan dalam imannya apabila, mereka semakin menyadari akan peranannya yang penting dalam perkembangan Gereja. Perkembangan iman kaum muda akan terwujud jika segala segi hidup mereka yakni perkembangan kognitif, moral, iman, emosi, interpersonal dan panggilan hidup diarahkan menuju panggilan Yesus., sehingga membuat mereka peka akan panggilan Yesus: “Mari. Ikutilah Aku” (Mark1:17). Dengan demikian, adanya perhatian dan dukungan yang baik dari berbagai pihak untuk dari OMK, mereka semakin mengerti dan mulai menghayati imannya dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari dengan ikut terlibat dalam hidup menggereja.

### 3. Upaya Pastoral yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat OMK dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke

Upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi faktor-faktor yang menghambat OMK dalam kegiatan Gereja adalah pendampingan secara khusus dari ketua OMK dan stasi. Pendampingan yang diberikan bisa berupa kegiatan pastoral dan katekese secara khusus untuk OMK. Kegiatan lain yang dapat

dilaksanakan adalah retreat. Kegiatan retreat yaitu menyadari kehadiran Tuhan di dalam hidup sehari-hari, sehingga kehidupan itu bisa dipahami maknanya. Rekoleksi. Rekoleksi merupakan kegiatan pembinaan iman yang tidak jauh berbeda dengan retreat. Dalam rekoleksi bahan yang diolah adalah dari pengalaman hidup yang telah dilalui atau pengalaman yang didapatnya mempengaruhi hidupnya sampai saat ini. Ekaristi kaum muda. Ekaristi kaum muda di adakan untuk memberi wadah bagi kreativitas kaum muda dalam membina kebersamaan dalam Gereja, dimana dapat dibina pula unsur seni dalam liturgi misalnya menampilkan tari-tarian, teater, fragmen, puisi dan slidefilm. Daya kreativitas dan cara mereka sendiri akan membantu mereka dalam menghayati Ekaristi dengan cara masing-masing untuk memberikan pelayanan kepada umat. Dengan adanya pendampingan dan perhatian khusus bagi OMK secara tidak langsung menumbuhkan motivasi mengarahkan dan membantu kaum muda untuk memahami dan menghayati imannya. Pendamping yang baik, mampu menjawab kebutuhan kaum muda dan berusaha menggerakkan mereka untuk dapat terlibat aktif dalam setiap kegiatan di gereja yang melibatkan kaum muda. Pendamping menjadi sahabat kaum muda yang selalu terbuka dalam setiap permasalahan dan keinginan dari kaum muda sehingga kaum muda merasa disapa, diperhatikan dan diakui keberadaannya (Ismail Abdul Rahman, 2000: 142). Dengan demikian, kegiatan pastoral OMK dan kegiatan pembinaan lainnya mampu menciptakan kesadaran dan keprihatinan bersama di antara orang muda Katolik, menemukan makna spiritualitas panggilan dan membarui semangat pelayanan dan pengorbanan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke baik dalam artian sudah banyak yang aktif, meskipun ada beberapa yang belum aktif. Bagi OMK yang aktif, mereka mengikuti kegiatan-kegiatan ditingkat stasi dan paroki seperti katekese lingkungan dan doa bersama. Kegiatan lainnya yang sering diikuti adalah kerja bakti Gereja, menjadi petugas liturgi, terlibat dalam bakti sosial OMK, ambil bagian dalam hari besar keagamaan seperti hari raya Natal dan Paskah.
2. Faktor yang menghambat OMK untuk terlibat dalam hidup menggereja di stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke seperti hambatan pribadi, rasa malas untuk ikut kegiatan, minder untuk bergabung atau bersosialisasi dengan teman-teman OMK dan rasa acuh tak acuh dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan dan Gereja. Hambatan lingkungan diantaranya pergaulan yang sering menjadi penghalang mereka untuk terlibat kegiatan Gereja. Asik dengan dunia kaum muda dalam pergaulan membuat mereka malas untuk terlibat dalam hidup menggereja. Untuk hambatan dalam keluarga seperti kesibukan bekerja. Faktor yang mendukung adalah adanya perhatian dari keluarga, ketua OMK, dewan stasi dan pastor paroki. Bentuk dukungan berupa pemenuhan fasilitas dan

kebutuhan untuk pelayanana dan doa seperti rosario, madah bakti. Dukungan lain seperti nasehat dan teladan dari orangtua yang aktif dalam hidup menggereja.

3. Upaya Pastoral yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat OMK dalam hidup menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke katekese secara khusus untuk OMK. Kegiatan lain yang dapat retreat, rekoleksi, ekaristis kaum muda.

## **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan upaya keterlibatan orang muda katolik, maka penulis akan memberikan beberapa saran adalah sebagai berikut:

Orang muda katolik harus lebih aktif lagi membangun relasi baik dalam kegiatan di gereja atau di stasi dengan siapa saja dengan sepenuhnya dapat memberi pemahaman tentang keterlibatan orang muda katolik dalam hidup bersama di stasi seperti, saling menghormati dan menghargai teman, ketua dewan stasi dan ketua OMK dengan semangat tali persaudaraan dalam satu anggota keluarga Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke. Namun adapun kemungkinan Orang muda juga kadang-kadang juga merasa kurang ada keakraban dan hanya selalu bergaul dengan teman sebaya, sehingga ini membutuhkan dukungan dan dorongan dari ketua dewan dan ketua OMK agar mereka dapat menjalin relasi dengan siapa di stasi. Selain itu, bukan hanya bergaul dengan teman sebaya, tetapi harus selalu memberikan motivasi dan dukungan serta semangat yang baik agar teman-teman OMK sepergaulan bisa

lebih memahami dengan baik dan dengan sepenuhnya memperaktek keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja di stasi bunda hati kudus jati-jati merauke.

Oleh karena itu, ketua dewan stasi harus melihat OMK dan para pastor paroki perlu bekerja sama untuk memberikan pendampingan, dan sosialisasi dan memberikan katekese dengan pembinaan yang baik kaitannya dengan keterlibatan orang muda dan memberi pemahaman tentang teladan yang sesuai dengan keadaan yang konkrit dalam hidup bersama dengan sikap yang baik dan benar. Dan ini tentu orang muda akan selalu mengalami perubahan dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai teman siapa saja serta toleransi dalam hidup sehari-hari. Maka orang muda agar mulai hidup penuh dengan keakraban dan dapat menyadari bahwa penting hidup sebagai satu anggota keluarga yang semestinya dimuai persahabatan, arti begitu pentingnya jalinan tali persaudaraan di dalam satu paroki atau di stasi.

1. Orang muda katolik Stasi bunda hati kudus Jati-jati Merauke adalah sebagai satu keluarga dan paling utama perlu menjaga nama baik paroki dan stasi, sehingga perlu adanya pembinaan bagi para orang muda yang nantinya mereka akan menjadi generasi penerus bagi Agama Katolik dan sekaligus petugas pastoral. Oleh karena itu, jalinan tali persaudaraan agar menjadi nyata bagi orang muda katolik stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke.

Dengan kita melibatkan diri maka akan memperkaya iman kita sendiri adapun juga mereka yang tidak aktif dalam mengambil bagian dalam

kegiatan yang akan memerikan kehidupan maka dengan begitu kita sebagai orang muda katoik dalam mencari jatidiri kita dengan kehidupan menggereja kita dapat menemukan iman kita sendiri dan merubah sikap dan perilaku yang kita miliki dalam diri kita masing-masing orang muda maka oleh sebab itu harus mendukung sesama teman orang muda yang beum memahami dalam kehidupan menggereja dan dapat mengembangkan diri kita.

### **C. Implikasi pastoral (opsional)**

Hasil penelitian pada bab III memberikan suatu gambaran tentang keterlibatan orang muda katolik Stasi bunda hati kudus jati-jati mereuke yang belum maksimal. Karena orang muda dalam mengenal belum sepenuhnya mempraktekkan hidup baik antara teman, ketua stasi namun kemudian dengan berbagai hal praktis dalam kaitannya dengan tata karma, sopan santun ketika berkomunikasi dengan siapa saja belum begitu baik, karena ada sebagian orang muda kurang mengenal nama lengkap teman, asal, alamat tinggal apalagi sebagian sebesar orang muda belum mengenal nama-nama lengkap ketua dewan di gereja, karena belum ada hidup bersama yang baik dan kurang ada keakraban yang baik dalam kebersamaan. Realita yang penulis melihat bahwa harus ada program kerja yang harus pastor paroki lakukan dengan program kegiatan berkatekese di lingkungan stasi supaya dapat dilakukan upaya konkrit dengan membuat kegiatan berkateke atau pendalaman iman dan pembinaan sikap orang muda agar melalui kegiatan tersebut dapat bisa saling mengenal dan mengembangkan hidup diri

sendiri dan bersama dengan penuh keakraban dengan pastor paroki stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke. Orang muda Katolik harus lebih aktif lagi membangun relasi baik dalam kegiatan di gereja atau di stasi dengan siapa saja dengan sepenuhnya dapat memberi pemahaman tentang keterlibatan orang muda katolik dalam hidup bersama di stasi seperti, saling menghormati dan menghargai teman, ketua dewan stasi dan ketua OMK dengan semangat tali persaudaraan dalam satu anggota keluarga Stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati Merauke. Namun adapun kemungkinan Orang muda juga kadang-kadang juga merasa kurang ada keakraban dan hanya selalu bergaul dengan teman sebaya, sehingga ini membutuhkan dukungan dan dorongan dari ketua dewan dan ketua OMK agar mereka dapat menjalin relasi dengan siapa di stasi. Selain itu, bukan hanya bergaul dengan teman sebaya, tetapi harus selalu memberikan motivasi dan dukungan serta semangat yang baik agar teman-teman OMK sepergaulan bisa lebih memahami dengan baik dan dengan sepenuhnya mempraktek keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja di stasi bunda hati kudus jati-jati merauke.

Oleh karena itu, ketua dewan stasi harus melihat OMK dan para pastor paroki perlu bekerja sama untuk memberikan pendampingan, dan sosialisasi dan memberikan katekese dengan pembinaan yang baik kaitannya dengan keterlibatan orang muda dan memberi pemahaman tentang teladan yang sesuai dengan keadaan yang konkrit dalam hidup bersama dengan sikap yang baik dan benar. Dan ini tentu orang muda akan selalu mengalami perubahan dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai teman siapa saja serta toleransi dalam hidup

sehari-hari. Maka orang muda agar mulai hidup penuh dengan keakraban dan dapat menyadari bahwa penting hidup sebagai satu anggota keluarga yang semestinya dimuai persahabatan, arti begitu pentingnya jalinan tali persaudaraan di dalam satu paroki atau di stasi.

Orang muda katoik Stasi bunda hati kudus Jati-jati Merauke adalah sebagai satu keluarga dan paling utama perlu menjaga nama baik paroki dan stasi, sehingga perlu adanya pembinaan bagi para orang muda yang nantinya mereka akan menjadi generasi penerus bagi Agama Katolik dan sekaligus petugas pastoral. Oleh karena itu, jalinan tali persaudaraan agar menjadi nyata dalam setiap kehidupan bagi orang muda katolik dengan begitu kita semakin di kuatkan dalam iman maka kita harus saling mengajak dan saling memberikan dorongan atau dukungan kepada teman-teman yang tidak sempat melibatkan diri di dalam gereja dengan begitu kita sebagai orang muda mau mengembangkan poten-potensi yang di dalam diri kita oleh karena itu pendampingan perlu di lakukan dalam mengembangkan iman agar dapat melatih diri kita sehingga kita mau menggali nilai-nilai gereja yang selama ini tidak di kembangkan oleh orang muda yang sudah mendahului maka dengan adanya, kaum muda yang baru ini kita mau terlibat langsung dan mengikuti kegiatan yang ada di dalam gereja, atau di luar lingkungan paroki dengan kita mengikuti kegiatan maka kita akan mengembangkan kehidupan dalam menggereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto.2004. Statistik, Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Borchard, Therese Johnson. 2001. Devosi Umat Katolik, terjemahan dari Our Catholic Devotions, diterjemahkan oleh A.Rahartati Bambang Haryo, Batam: Santo Press.
- Dwi, Totok. 2012. Gereja Ganjuran, Gerja Perutusan, Buletin Perwitosari, edisi II, Yogyakarta: Profesi Agung.
- D.W. Ellis. 2005. Metode Penginjilan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- E. Coleman, Robert. 1996. Rencana Agung Penginjilan, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ghazali Basri. 2001. Kristianisasi Sebagai Sebuah Gerakan Satu Tinjauan Sosiologi, Selangor: Budaya Ilmu
- Gereja Indonesia Pasca Vatikan II. 1997. Refleksi dan tantangannya, Yogyakarta: Kanisius.
- Howard Rice. 2006. Manajemen Umat, Pendeta sebagai Pengayom Pemimpin Pembina, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- H. Venema. 1997. Injil untuk Semua Orang, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ismail Abdul Rahman. 2000. Gerakan Gereja Katolik, Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Harun Hadiyono.1992. Iman Kristen, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, Cet. IX.
- J. Verkuyl. 1966. Etika Kristen dan Kebudayaan Jilid II, Jakarta: Seri Etika Kristen.
- Komkat KWI. 2010. Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja, Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Kriswana Cahyadi. 2013. Pastoral Gereja, Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Yogyakarta: Kanisius.
- Rukiyat. 2019. Pewartaan di Zaman Global, Yogyakarta: Kanisius.

- Suharsimi Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi
- Soelarto, R. 1980. *Grebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Van den End. 1998. *Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia*, jilid 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yos Lalu. 2007. *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Windu Andari, Lucia. 2012. *Usulan Program untuk Meningkatkan Pendalaman dan Penghayatan Makna Devosi Hati Kudus Tuhan Yesus Bagi Umat Paroki Ganjuran, Bantul, Yogyakarta*. Program Sarjana Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik. Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma.
- Emanuel Paulus Metubun. *Upaya meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja di paroki Santo Antonius Bade Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis*. Skripsi. Jogjakarta: USD 2008
- Rosalia Martantik. *Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam membangun hidup persaudaraan umat di Stasi Santa Elisabet margomulyo Paroki st. Maria tak bernoda tegalrejo Keuskupan Agung Palembang* Skripsi. Yogyakarta: USD. 2018
- Santoso, dkk *Panduan Penulisan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya. 2006
- Andreas Suparman SCJ Jakarta: 2019. *Orang Muda dan Penegasan Panggilan*

## LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Missi 2 Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264, Email humas@stkyakobus.ac.id  
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 172/STK/XI/2022  
Lampiran : -----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:  
Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Thomas Yermogoin  
NIM : 1602044  
Tempat Tanggal Lahir : Agham, 26 November 1987  
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : XIII (tiga belas)

ke Paroki Sang Penebus Kampung Baru untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI STASI BUNDA HATI KUDUS JATI-JATI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU MERAUKE ". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 17 November 2022  
Kepala STK St. Yakobus Merauke  
  
Dr. Dyanus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati Paroki Sang Penebus Kampung Baru di Tempat
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

## **INTRUMEN WAWANCARA**

**“Ustudi Deskriptif tentang Kurangnya keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja”**

**Daftar pedoman pertanyaan wawancara**

### **A. PANDUAN WAWANCARA UNTUK OMK**

1. Apa yang Anda pahami tentang hidup menggereja?
2. Apakah Anda terlibat aktif dalam kegiatan OMK di tingkat stasi dan paroki?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang Anda ikuti di tingkat stasi dan paroki?
4. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan keluarga, ketua OMK dan Gereja dalam kegiatan OMK di tingkat stasi dan paroki?
5. Apa saja bentuk hambatan pribadi yang membuat Anda tidak terlibat dalam kegiatan OMK?
6. Apa saja bentuk hambatan keluarga dan Gereja yang membuat Anda tidak terlibat dalam kegiatan OMK?
7. Apa harapan Anda kepada ketua stasi, ketua OMK dan pastor paroki untuk kegiatan OMK?

### **B. PANDUAN WAWANCARA UNTUK KETUA STASI, KETUA OMK DAN PASTOR PAROKI**

1. Apakah OMK aktif dalam kegiatan di stasi dan paroki?
2. Kegiatan apa saja yang sering dilaksanakan untuk OMK?
3. Dukungan apa saja yang diberikan ketua stasi, ketua OMK tingkat stasi dan pastor paroki?
4. Apa harapan Anda untuk OMK di tingkat stasi dalam kegiatan menggereja?

**Tabel 1. Nama-nama informan, jenis kelamin dan Usia**

<b>NO</b>	<b>Nana-nama Lengkap</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
<b>1</b>	Nandito F. Abagaimu	Laki-laki	20	Mahasiswa VII
<b>2</b>	ODILIA W. Yermogoin	Perempuan	20	Mahasiswa
<b>3</b>	Fani d. Yermogoin	Perempuan	22	Mahasiswa
<b>4</b>	Timutius Inkoman	Laki-laki	24	SMA
<b>5</b>	Isdorus banem Wagatu	Laki-laki	21	SMA
<b>6</b>	Daniel	Laki-laki	22	SMA
<b>7</b>	Engelbertus Yohan Tanggipaimu	Laki-laki	25	Mahasiswa
<b>8</b>	Zakarias	Laki-laki	28	Mahasiswa
<b>9</b>	Kornelia Kaimu	Perempuan	21	SMA
<b>10</b>	Theresia Gloria Cabui	Perempuan	22	SMA

**Instrumen Wawancara untuk Ketua Stasi, dan Ketua OMK Pastor Paroki**

**Tabel 2. Nama-nama Informan, Jenis, Usia dan Pekerjaan**

**Instrumen Wawancara**

<b>NO</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Jenis</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
<b>1</b>	<b>Mikhael Sumardi</b>	Laki-laki	48	Dewan
2	Falentinus pakaimu	Laki-laki	43	Dewan
3	RP. Cristofel.F. Andries. Msc	Laki-laki	53	Pastor

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA



